

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **I. Konsep karakter Siswa**

###### **a Konsep karakter**

Pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga maupun sekolah. Pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Idealnya pembentukan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan sekolah.

Karakter dapat diartikan sebagai sistem daya juang (daya dorong, daya gerak, dan daya hidup) yang berisikan tata nilai kebajikan akhlak dan moral yang terpatri dalam diri manusia. Tata nilai itu merupakan perpaduan aktualisasi potensi dari dalam diri manusia serta internalisasi nilai-nilai akhlak dengan moral dari luar (lingkungan) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku. Dengan kata lain, karakter adalah nilai kebajikan akhlak dan moral yang terpatri dan menjadi nilai intrinsik dalam diri manusia yang melandasi pemikiran, sikap dan perilakunya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> H. Syahril Syarbaini, *Pendidikan Pancasila: Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 211.

Karakter bangsa adalah akumulasi atau sinergi dari karakter individu-individu warga Negara yang berproses secara terus-menerus dan kemudian mengelompok. Karakter bangsa Indonesia merupakan kristalisasi nilai-nilai kehidupan nyata bangsa Indonesia yang merupakan perwujudan dan pengamalan Pancasila.<sup>2</sup>

Pembangunan Karakter dapat dilakukan dengan membentuk kebiasaan khususnya penanaman kebiasaan yang baik. pembangunan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang kemudian meluas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembangunan karakter bangsa harus mendapat prioritas utama dalam pembangunan nasional. Hal ini dimaksudkan agar bangsa Indonesia terhindar dari berbagai krisis.<sup>3</sup>

Secara umum istilah “karakter” yang sering disamakan dengan istilah “temperamen”, “tabiat”, “watak” atau “akhlak” yang memberinya sebuah definisi sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan *konteks* lingkungan. Secara harfiah menurut beberapa bahasa, karakter memiliki berbagai arti seperti : “*kharacter*” (latin) berarti *instrument of marking*, “*charessein*” (Perancis) berarti *to engrave* (mengukir), “watek” (jawa) berarti ciri wanci ; “watak” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat dan peringai.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> *Ibid.* hlm. 215.

<sup>4</sup> Achmad Husen, Muhammad Japar, Yuyus Kardiman, *Model Pendidikan Karakter (sebuah pendekatan Pembelajaran monolitik di Universitas Negeri Jakarta)*, (jakarta: Lembaga penerbit Fakultas ilmu social Universitas Negeri Jakarta, 2010), hal.9.

Dalam Pengertian harfiah, sebagian para ahli berpendapat bahwa karakter mempunyai makna psikologis atau sifat kejiwaan karena terkait dengan aspek kepribadian (*Personality*). Akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak, atau sifat kualitas yang membedakan seseorang dari yang lain atau kekhasan (*Particular quality*) yang dapat menjadikan seseorang terpercaya dari orang lain. Dari konteks inipun, karakter mengandung unsur moral, sikap bahkan perilaku karena untuk menentukan apakah seseorang memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik, hanya akan terungkap pada saat seseorang itu melakukan perbuatan atau perilaku tertentu.<sup>5</sup>

Karakter adalah pisau bermata dua. Mata pisau yang pertama bisa kita pakai untuk mengiris sayur dan memotong daging. Sedangkan mata pisau yang berikutnya lagi bisa saja melukai muka kita sendiri hingga penuh darah. Setiap karakter memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang. Anak yang memiliki keyakinan yang tinggi akan memiliki dua kemungkinan yang berbeda dan berlawanan. Kemungkinan yang pertama adalah tumbuhnya sifat berani sebagai buah keyakinan diri yang dimilikinya itu. Sedangkan kemungkinan kedua adalah munculnya sifat sembrono dan kurang perhitungan karena terlalu yakin dengan kemampuan atau kalkulasinya. Demikian juga dengan rasa takut. Rasa takut ini akan melahirkan sikap hati-hati di satu sisi atau sikap pengecut di sisi yang lain.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.* hlm. 10.

<sup>6</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), hlm. Xii.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam tindakan atau tingkah laku. Istilah karakter erat kaitannya dengan *Personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang dapat disebut sebagai “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.

Menurut Rutland karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya. Tidak ada perbaikan yang bersifat kosmetik, tidak ada susunan dekorasi yang dapat membuat batu yang tidak berguna menjadi suatu seni yang bertahan lama. Hanya karakter yang dapat melakukannya.<sup>8</sup>

Diungkapkan pula oleh Q-Annes dan Hanbali, bahwa karakter adalah lautan, tak terselami dan tak dapat diintervensi. Hal ini memperkuat bahwa karakter akan membedakan seseorang dengan orang lain. Dijelaskan lebih lanjut bahwa orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai

---

<sup>7</sup> Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007), hal.83.

<sup>8</sup> Rutland, Mark, “Karakter Itu Penting,” dalam M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal.12.

oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sana-nya, sementara, orang yang memiliki karakter lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya.<sup>9</sup>

Hornby dan Parnwell mengungkapkan karakter secara harfiah adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.<sup>10</sup> Dilain sisi Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Serta menurut Kamisa berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.

Dalam Dorland's Pocket Medical Dictionary dinyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Di dalam kamus Psikologi juga dinyatakan bahwa karakter adalah suatu kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap.<sup>11</sup>

Menurut H. Soemarno Soedarsono mendefinisikan karakter adalah nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam

---

<sup>9</sup> Bambang Q-Anees, Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis AL-QURAN* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hal.1-2.

<sup>10</sup> Hornby,A.S. dan Parnwell,E.C., "Learner's Dictionary," dalam M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* ( Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 12

<sup>11</sup> Dorland's Pocket Medical Ditionary, "Philadelphia," dalam M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* ( Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 12.

diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku kita.<sup>12</sup>

Sedangkan Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas ini pun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sang individu. Karakter memungkinkan perusahaan atau individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Di sisi lain, mereka yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya.<sup>13</sup>

Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab mengungkapkan pula definisi karakter yaitu himpunan pengalaman, pendidikan, dan lain-lain yang menumbuhkan kemampuan di dalam diri kita, sebagai alat ukir sisi paling dalam hati manusia yang mewujudkan baik pemikiran, sikap, dan perilaku termasuk akhlak mulia dan budi pekerti.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> H. Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hal.16.

<sup>13</sup> Hermawan Kertajaya, “Grow With Character: The Model Marketing,” dalam M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010, hlm. 13.

<sup>14</sup> H.M. Quraish Shihab, dalam H. Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 16.

Dari banyak ahli yang telah mendefinisikan tentang konsep arti karakter bahwasannya menurut Dasim Budimansyah karakter itu sebagai nilai-nilai kebajikan (tahu nilai kebajikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.<sup>15</sup>

Secara Psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap dan keyakinan/keimanan menghasilkan karakter jujur dan bertanggung jawab. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif menghasilkan pribadi cerdas. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktifitas baru disertai sportivitas menghasilkan sikap bersih, sehat, dan menarik. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan menghasilkan kepedulian dan kreatifitas. Dengan demikian terdapat enam karakter utama dari seorang individu yakni jujur, bertanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli, dan kreatif.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Dasim Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: Widya Aksara Press, 2010), hlm. 23-24.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 23-24.

OLAH HATI  Jujur	OLAH PIKIR  Cerdas
OLAH RAGA  Bersih dan Sehat	OLAH RASA DAN KARSA  Peduli dan Kreatif

Keenam karakter utama yang hendak dikembangkan dalam setiap pribadi manusia Indonesia sudah secara tersurat dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah<sup>17</sup>

Dari beberapa Pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain serta secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*



## **b Konsep Siswa**

Dalam bahasa Indonesia ada tiga sebutan untuk pelajar, yaitu *murid*, *anak didik*, dan *peserta didik*. Sebutan *murid* bersifat umum, sama umumnya dengan sebutan *anak didik* dan *peserta didik*. Istilah *murid* kelihatannya khas pengaruh agama islam. Didalam islam istilah ini diperkenalkan oleh kalangan sufi. Istilah *murid* dalam tasawuf mengandung Pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan, yang paling menonjol dalam istilah itu ialah kepatuhan murid pada guru. Patuh disini adalah dalam arti tidak membantah sama sekali. Hubungan guru dan murid adalah hubungan searah. Pengajaran berlangsung dari subyek ke obyek (murid). Dalam ilmu pendidikan hal ini disebut pengajaran berpusat pada guru.<sup>18</sup>

Sebutan *anak didik* mengandung Pengertian guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri. Faktor kasih sayang guru terhadap anak didik dianggap salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Dalam sebutan anak didik agaknya pengajaran masih berpusat pada guru, tetapi tidak lagi seketat pada hubungan guru dan murid.<sup>19</sup>

Sebutan Peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir. Istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses Pembelajaran. Dalam sebutan ini aktifitas pelajar dalam proses pendidikan dianggap salah satu kunci. Jika dipresentasikan kira-kira begini: pada pengajaran guru\_murid kegiatan 100% pada guru, murid 0%; pada pengajaran guru\_anak didik, mungkin 75% pada guru, 25% pada anak didik; pada pengajaran guru\_peserta didik, 50% pada guru,

---

<sup>18</sup> Bambang Q-Anees, Adang Hambali, *Op.Cit.* hlm. 71

<sup>19</sup> *Ibid.*

sedangkan 50% pada murid. dalam pandangan paling mutakhir peserta didik aktif sampai dengan kira-kira 75%, bahkan bila mungkin biarlah guru berperan 0%. Jadi perubahan istilah dari murid ke anak didik kemudian menjadi peserta didik, agaknya bermaksud memberikan perubahan pada peran pelajar dalam proses Pembelajaran.<sup>20</sup>

Siswa merupakan subjek dalam belajar. Menurut Sardiman AM bahwa siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Jadi dalam proses belajar-mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa/anak didik.<sup>21</sup>

Dalam Pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedang dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.<sup>22</sup>

Anak didik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.

---

<sup>20</sup> *Ibid.* hlm. 72.

<sup>21</sup> Sardiman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 111.

<sup>22</sup> Sutari Imam Barnadib, "Pengantar Ilmu Pendidikan," dalam Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 23.

- c Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.<sup>23</sup>

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebut demikian oleh karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonom, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus-menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.<sup>24</sup>

Menurut Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional (sisdiknas) yang dimaksud Peserta didik, tidak terbatas pada anak sekolah namun lebih dari itu, yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses Pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>25</sup>

Dalam dunia pendidikan, Siswa merupakan elemen yang mendapat perhatian cukup besar atau bisa dikatakan sangat besar. Karena siswalah yang menjadi target kegiatan atau target proses kegiatan belajar-mengajar disekolah, sehingga ketika ingin melihat keberhasilan sebuah kegiatan belajar-mengajar

---

<sup>23</sup> Siti Meichati, "Pengantar Ilmu Pendidikan," dalam Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 24.

<sup>24</sup> Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo., *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 52.

<sup>25</sup> Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003, dalam Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.305.

maka alat ukur yang jelas adalah melihat out put dari sekolah tersebut yakni siswa.

Tidak ada satu sekolah yang didalamnya tidak terdapat siswa, karena siswa merupakan komponen sentral dalam pelaksanaan Pembelajaran disekolah. Semua anak yang sudah mendaftarkan diri kemudian diterima dalam suatu sekolah secara otomatis menjadi tanggung jawab sekolah. Mereka perlu diurus, diatur, dan diadministrasikan sehingga mencukupi untuk mendapatkan perlakuan sebagaimana diharapkan orang tua yang menitipkannya ke sekolah.

Dari beberapa Pengertian diatas dapat disimpulkan mengenai pengertian siswa yaitu orang atau sebagaimana disebut siswa atau pun peserta didik yang dimana sebagai subjek dalam mengikuti suatu proses Pembelajaran disekolah dengan maksud untuk menuntut ilmu dan mendapat bimbingan dari seorang pendidik serta terdaftar sebagai objek didik dalam suatu lembaga pendidikan.

### **c Konsep Karakter Siswa**

Karakter siswa dapat diartikan sebagai orang atau sebagaimana disebut siswa atau pun peserta didik yang dimana sebagai subjek dalam mengikuti suatu proses Pembelajaran disekolah yang memiliki kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain dan dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

## II. Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila

### a Konsep Pemahaman

Pemahaman mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah.<sup>26</sup> Pemahaman mempunyai keterkaitan yang erat dengan pengetahuan, karena sebelum seseorang memahami sesuatu terlebih dahulu harus mengetahui tentang sesuatu itu. Pada hakikatnya pengetahuan berasal dari pengalaman dan kesan-kesan yang dialami oleh seseorang pada masa lalu sehingga mampu untuk mengetahui apa yang dilihatnya menjadi suatu kenyataan yang dirasakan baru.

Menurut Nana Sudjana, pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga kategori.<sup>27</sup>;

- a) Pemahaman terjemah: mulai dari arti terjemah dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia.
- b) Pemahaman penafsiran: yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan dengan yang pokok dengan yang bukan pokok.
- c) Pemahaman ekstrapolasi: dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu dimensi, kasus ataupun masalah.

---

<sup>26</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.35.

<sup>27</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 24.

Menurut Blom pemahaman merupakan salah satu yang termaksud dalam ranah kognitif. Bloom mengatakan bahwa pemahaman mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.<sup>28</sup> Menurut davies, pemahaman merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.<sup>29</sup> Dalam pemahaman menurut arikunto peserta didik diminta untuk membuktikan bahwa peserta didik memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.<sup>30</sup>

Berdasarkan teori diatas dapat diasumsikan bahwa pemahaman merupakan salah satu ranah kognitif dengan tujuan untuk seseorang dapat menangkap arti, memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari. Pemahaman termaksud ranah kognitif yang dikemukakan oleh Bloom sebagai berikut:

- a Pengetahuan merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan penguatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah atau prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
- b Pemahaman merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami/mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lain.
- c Penggunaan/penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret dan /atau situasi baru
- d Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran kebagian-bagian yang menjadi unsur pokok.

<sup>28</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 27.

<sup>29</sup> *Ibid.* hlm. 203.

<sup>30</sup> *Ibid.*

- e Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- f Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.<sup>31</sup>

Dari teori bloom diatas dapat diasumsikan bahwa pemahaman merupakan tingkat kedua dari ranah kognitif sebagai proses dari tujuan siswa dalam belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, siswa merupakan seseorang yang sedang belajar dalam bangku sekolah, siswa dalam belajar juga pasti dibutuhkan kemampuan untuk memahami pelajaran sebagai ranah kognitif.

Pemahaman menurut Ngalim Purwanto adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami tentang arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya.<sup>32</sup> Jadi seseorang memahami sesuatu adalah seseorang yang mampu mengerti, menjelaskan, dan memberikan contoh terhadap sesuatu yang diketahuinya. Suharsimi arikunto dalam bukunya Dasar-dasar evaluasi pendidikan menegaskan bahwa dengan pemahaman siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara Fakta-fakta atau konsep.<sup>33</sup> Kata kerja operasional yang biasa dipakai dalam rumusan TIK untuk jenjang pemahaman, diantaranya : membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan,

---

<sup>31</sup> Ibid. hlm. 202-204.

<sup>32</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 44.

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.118.

mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, mengambil kesimpulan.<sup>34</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pemahaman merupakan seseorang itu tahu apa yang harus dilakukan terhadap apa yang diketahui yakni diantaranya dapat untuk menjelaskan, membedakan, memberi contoh dan menyimpulkan.

#### **b Konsep Nilai-nilai pancasila**

Rumusan Pancasila sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 merupakan perwujudan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.<sup>35</sup> Perwujudan nilai-nilai luhur itu menjadi dasar Negara Indonesia yang berbunyi "...dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta mewujudkan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

Bagi bangsa Indonesia, Pancasila yang terdiri atas lima sila, lima dasar, atau lima asas, kelima sila itu merupakan satu totalitas yang senyawa/sejiwa sehingga tidak mungkin diputarbalikkan tata urutannya dalam cara pemahaman dan penerapannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

---

<sup>34</sup> Ngalim Purmanto, *Op.Cit.* hlm. 44-45.

<sup>35</sup> Abu'Amar, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Smp dan Mts kelas Viii* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal.7.



Menurut Muhammad Yamin, bahwa dalam bahasa Sanskerta perkataan “Pancasila” memiliki dua macam arti secara leksikal, yaitu<sup>36</sup>

“panca” artinya *Lima*

“syila” artinya *bantu sendi, alas atau dasar*

“syiila” artinya *peraturan tingkah laku yang baik, yang penting atau yang senonoh*

Kelima sila dalam Pancasila merupakan totalitas yang sudah berupa satu inti yang tidak boleh diperas lagi. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila itu menjadi rujukan bersama bangsa Indonesia dalam penyelenggaraan Negara, memelihara keutuhan Negara, membimbing bangsa dalam mewujudkan tujuan nasional.<sup>37</sup>

Sebelum membahas mengenai nilai-nilai Pancasila, maka kita harus pahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan Nilai.

Nilai atau “*value*” (bahasa Inggris) termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan-persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat Nilai. Filsafat sering juga diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Istilah nilai didalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*Worth*) atau kebaikan (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Surajiyo, Agus Wiyanto, *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Inti Prima Promosindo, 2009), hal.28.

<sup>37</sup> Abu’Amar, *Op. Cit.*

<sup>38</sup> H. Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2003), hal.87.

Menilai berarti menimbang, suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kemudian untuk selanjutnya diambil keputusan. Keputusan itu merupakan keputusan nilai yang dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, indah atau tidak indah. Keputusan nilai yang dilakukan oleh subjek penilai tentu berhubungan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia sebagai subjek penilai, yaitu unsur-unsur jasmani, akal, rasa, karsa (kehendak) dan kepercayaan. Sesuatu itu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu berharga, berguna, benar, indah, baik, dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

Menurut Max Scheler, nilai-nilai yang ada tidaklah sama luhur dan sama tingginya. Nilai-nilai itu ada yang lebih tinggi dan ada pula yang tingkatannya lebih rendah dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya.<sup>40</sup>

Berdasarkan tinggi rendahnya suatu nilai, maka dikelompokkanlah menjadi empat tingkatan, yaitu<sup>41</sup>

1. Nilai-nilai kenikmatan (enak atau tidak enak)
2. Nilai-nilai kehidupan (kesehatan dan kesejahteraan umum)
3. Nilai-nilai kejiwaan (keindahan, kebenaran dan pengetahuan)
4. Nilai-nilai kerohanian (kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa)

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Max Scheler, dalam H. Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2003), hal.88.

<sup>41</sup> *Ibid.*

Sementara nilai menurut Notonegoro, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia, atau kebutuhan material ragawi manusia.
2. Nilai Vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktifitas.
3. Nilai Kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia, meliputi: nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai kebaikan, dan nilai religius.<sup>42</sup>

Di dalam *Dictionary of Sociology and Related Science* dikemukakan bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Jadi nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu.<sup>43</sup>

Jadi, hal yang mempunyai nilai tidak selalu berwujud benda material saja, tetapi juga yang tidak berwujud benda material. Bahkan sesuatu yang tidak berwujud benda material itu dapat mempunyai arti atau esensi yang sangat tinggi dan mutlak, nilai tersebut terdapat pada nilai-nilai religius yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Suatu nilai menjadi pegangan seseorang, norma dan prinsip hidup seseorang. Nilai dipilih secara bebas berarti bebas dari tekanan apapun. Nilai yang ditanamkan pada masa kecil bukanlah merupakan suatu nilai yang penuh bagi seseorang.

---

<sup>42</sup> *Ibid.* hal.89.

<sup>43</sup> "Dictionary of Sociology and Related Science," dalam Surajiyo, Agus Wiyanto, *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Inti Prima Promosindo, 2009), hal.72-73.

Dalam kaitannya dengan derivasi atau penjabarannya maka nilai dapat dikelompokkan menjadi 3 macam:<sup>44</sup>

a Nilai Dasar

Nilai dasar bersifat universal karena menyangkut hakikat kenyataan obyektif segala sesuatu misalnya hakikat Tuhan, manusia atau segala sesuatu lainnya. Nilai dasar dapat juga disebut sebagai sumber norma yang pada gilirannya dijabarkan atau direalisasikan dalam suatu kehidupan yang bersifat praksis

b Nilai Instrumental

Untuk dapat direalisasikan dalam suatu kehidupan praksis maka nilai dasar harus memiliki formulasi serta parameter atau ukuran yang jelas. Nilai instrumental inilah yang merupakan suatu pedoman yang dapat diukur dan dapat diarahkan. Nilai instrumental merupakan suatu eksplisitasi dari nilai dasar

c Nilai Praksis

Nilai praksis pada hakikatnya merupakan penjabaran lebih lanjut dasar nilai instrumental dalam suatu kehidupan yang nyata. Sehingga nilai praksis ini merupakan perwujudan dari nilai instrumental

Maka dapat disimpulkan bahwa Nilai harus dapat dipilih dari berbagai alternatif secara bebas, diperhitungkan segala akibatnya, lalu diwujudkan karena nilai bisa merupakan kaidah hidup yang harus selalu dipelihara untuk

---

<sup>44</sup> Surajiyo, Agus Wiyanto, *Op.Cit.* hlm. 73-74.

perkembangan pribadi yang dimana sesuatu itu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu berharga, berguna, benar, indah, baik, dan lain sebagainya

Pancasila sebagai nilai dasar yang fundamental adalah seperangkat nilai yang terpadu berkenaan dengan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila merupakan suatu pandangan hidup atau ideologi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, antar manusia, manusia dengan masyarakat atau bangsanya, dan manusia dengan alam lingkungannya.<sup>45</sup>

Dibawah ini merupakan bentuk nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila :<sup>46</sup>

a) Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai-nilai yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hormat-menghormati kebebasan beribadah, toleransi, membina kerukunan beragama, kerja sama antara umat beragama, tidak memaksakan agama.

b) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Nilai-nilai yang terkandung dalam sila kemanusiaan yang adil dan beradab adalah persamaan derajat, persamaan hak, dan kewajiban asasi manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, tenggang rasa, tidak semena-mena, solidaritas antar bangsa, perdamaian.

---

<sup>45</sup> H. Syahrial Syarbaini, Op. Cit, *Pendidikan Pancasila: Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi*, hlm. 25.

<sup>46</sup> Abu'Amar, *Op. Cit.*, hlm. 7-9

c) Persatuan Indonesia

Nilai-nilai yang terkandung dalam sila Persatuan Indonesia adalah cinta bangsa dan tanah air, sanggup dan rela berkorban, mengembangkan persatuan berdasarkan Bhinneka Tunggal Ika, mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.

d) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/perwakilan

Nilai-nilai yang terkandung dalam sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan adalah musyawarah untuk mufakat, demokrasi, menghargai bahwa setiap warga Negara mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama, tanggung jawab (akuntabel), desentralisasi.

e) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai-nilai yang terkandung dalam sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia adalah mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan, sikap adil dan merata, keseimbangan antara hak dan kewajiban, adanya jaminan sosial.

Pancasila merupakan cara dan Pandangan Hidup berbangsa dan bernegara.

konsep ini harus dieksploitasi kedalam dimensi-dimensi sebagai berikut.

a Dimensi realitas

Nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila harus diwujudkan sebagai cermin kondisi objektif yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sekolah.

b Dimensi idealitas

Idealisme yang terkandung didalam Pancasila, bukanlah sekedar utopia tanpa makna, melainkan nilai-nilai yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia yang dapat membangkitkan optimisme para siswa guna melihat hari depan secara prospektif, menuju hari esok yang lebih baik.

c Dimensi Fleksibilitas

Pancasila bukanlah barang jadi, yang sudah selesai dan tertutup menjadi sesuatu yang sakral, melainkan terbuka bagi pemikiran baru untuk memenuhi kebutuhan zaman yang terus-menerus berkembang.

Bentuk susunan Nilai-nilai Pancasila yang hierarkis – piramidal (kesatuan bertingkat dimana tiap sila dimuka merupakan basis sila lainnya) adalah:

1. Sila Pertama : Meliputi dan menjiwai sila kedua, sila ketiga, sila keempat, dan sila kelima
2. Sila kedua : Diliputi dan dijiwai sila Pertama, meliputi dan menjiwai sila ketiga, sila keempat, dan sila kelima.
3. Sila Ketiga : Diliputi dan dijiwai sila pertama dan sila kedua, meliputi dan menjiwai sila keempat dan sila kelima.
4. Sila Keempat : Diliputi dan dijiwai sila pertama, sila kedua dan sila ketiga, meliputi dan menjiwai sila kelima.
5. Sila Kelima : Diliputi dan dijiwai oleh seluruh sila-sila.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> H. Syahrial Syarbaini, *Op. Cit.* hlm. 43.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan satu kesatuan dari Nilai Luhur bangsa Indonesia yang terdiri dari lima sila dalam pancasila yang menjadi acuan dan pokok dasar Negara dalam mengisi kemerdekaan serta menjadi kepribadian bangsa yang telah mempersatukan seluruh elemen bangsa serta menjadi pandangan hidup dalam mengatur hubungannya manusia dengan Tuhan, antarmanusia, manusia dengan masyarakat atau bangsanya, dan manusia dengan alam lingkungannya.

➤ Aktualisasi Pelaksanaan Nilai-nilai pancasila

Pancasila bukanlah merupakan rangkaian kata-kata yang indah namun harus diwujudkan dan diaktualisasi dalam berbagai bidang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>48</sup>

Aktualisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata 'aktual' yang berarti betul-betul ada, terjadi atau sesungguhnya. Aktualisasi adalah sesuatu mengaktualkan. Dalam masalah ini adalah bagaimana nilai-nilai Pancasila itu benar-benar dapat tercermin dalam sikap dan perilaku dari seluruh warga Negara, mulai dari aparaturnya dan pimpinan nasional sampai kepada rakyat biasa.

Aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara memerlukan kondisi dan iklim yang memungkinkan segenap lapisan masyarakat yang dapat mencerminkan nilai-nilai Pancasila itu dan dapat terlihat dalam perilaku yang sesungguhnya, bukan hanya sekedar lips

---

<sup>48</sup> Surajjiyo, Agus Wiyanto, *Op. Cit.*, hlm. 121.



service untuk mencapai keinginan pribadi dengan mengajak orang lain mengamalkan nilai-nilai Pancasila sedangkan perilaku sendiri jauh dari nilai-nilai Pancasila yang sesungguhnya.<sup>49</sup>

Oleh sebab itu, merealisasikan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara sesungguhnya dapat dibedakan atas dua macam, yaitu aktualisasi obyektif dan aktualisasi subyektif. Aktualisasi Pancasila yang obyektif adalah pelaksanaan Pancasila dalam bentuk realisasi dalam setiap aspek penyelenggaraan Negara, baik dibidang legislative, eksekutif, yudikatif maupun semua bidang kenegaraan lainnya. Aktualisasi obyektif ini terutama berkaitan dengan realisasi dalam bentuk peraturan Perundang-undangan Negara Indonesia.

Aktualisasi Pancasila yang subyektif adalah pelaksanaan Pancasila dalam setiap pribadi, perseorangan, setiap warga Negara, setiap individu, setiap penduduk, setiap penguasa dan setiap orang Indonesia. Dengan demikian pelaksanaan Pancasila yang subyektif sangat berkaitan dengan kesadaran, ketaatan serta kesiapan individu untuk mengamalkan Pancasila. Aktualisasi Pancasila yang subyektif ini justru lebih penting dari aktualisasi yang obyektif, karena aktualisasi yang subyektif ini merupakan persyaratan keberhasilan aktualisasi yang obyektif.

Realisasi pelaksanaan Pancasila yang subyektif dilakukan secara berangsur-angsur dengan jalan pendidikan disekolah, dalam masyarakat, dalam keluarga, sehingga diperoleh berturut-turut:<sup>50</sup>

- a) Pengetahuan, sedapat mungkin yang lengkap (pengetahuan biasa, pengetahuan ilmiah dan kefilsafatan) dari Pancasila.

---

<sup>49</sup> *Ibid.* hlm 121-122.

<sup>50</sup> *Ibid.*.

- b) Kesadaran ialah selalu dalam keadaan mengetahui keadaan dalam diri sendiri, selalu ingat dan setia pada Pancasila.
- c) Ketaatan ialah selalu dalam keadaan bersedia melaksanakan Pancasila lahir batin.
- d) Kemampuan, ialah mampu untuk melaksanakan pancasila.
- e) Mentalitas, watak dan hati nurani, sehingga orang selalu melaksanakan seperti dengan sendirinya.

**c Konsep Pemahaman Nilai-nilai Pancasila**

Seseorang tahu apa yang harus dilakukan terhadap apa yang diketahui yakni diantaranya dapat untuk menjelaskan, membedakan, memberi contoh dan menyimpulkan dimana mengerti akan hakekat dari nilai-nilai luhur pancasila itu sendiri dan dapat diaktualisasikan khususnya didalam kehidupan pribadinya maupun dalam bermasyarakat dan bernegara.

### III. Konsep Pendidikan Kewarganegaraan

PKn berasal dari kata Pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.<sup>51</sup> Sedangkan Kewarganegaraan berasal dari dua kata, yaitu warga dan negara. Warga berarti anggota (keluarga, perkumpulan, dsb), sedangkan negara berarti organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat. Jadi warganegara adalah warga negara Indonesia baik yang tinggal di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia maupun diluar wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mentaati atau tunduk pada peraturan Pemerintah Negara tersebut.

Pendidikan Kewarganegaraan yang sekarang kita kenal sekarang telah mengalami perjalanan panjang dan melalui kajian kritis sejak tahun 1960-an yang dikenal dengan mata pelajaran "civic" disekolah dasar dan merupakan embrio dari "Civic Education" sebagai "the Body of Knowledge". Pendidikan kewarganegaraan sebagai instrument pengetahuan (*the Body Of Knowledge*) diarahkan untuk membangun masyarakat demokrasi berkeadaban.<sup>52</sup>

Secara normatif, Pendidikan Kewarganegaraan memperoleh dasar hukum yang diatur dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian disebut UU tentang Sisdiknas yang berbunyi:

---

<sup>51</sup> Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003, dalam Hasbullah, *Op. Cit.*, hlm.304-305.

<sup>52</sup> Syahril Syarbaini, *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 3.

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Ketentuan di atas harus dipahami sebagai pendidikan yang akan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa yang didasarkan pada nilai-nilai yang tumbuh, hidup, dan berkembang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>53</sup>

Prof. Dr. Hamid Darmadi mendefinisikan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu sebagai upaya menimbulkan sikap moral dan watak bangsa serta pendidikan politik kebangsaan yang membentuk watak dan kepribadian bangsa Indonesia yang bertanggung jawab, sadar hak dan kewajiban sebagai warga Negara, cinta tanah air, sehingga mampu menampilkan sikap dan perilaku patriot dalam wujud Bela Negara.<sup>54</sup>

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu upaya untuk membangun *nation and character building*. Hal itu dapat dilaksanakan apabila secara dini kesadaran bela Negara ditanamkan kepada setiap warga Negara, untuk kemudian menjadi sikap mental dan nilai kewarganegaraan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan warga Negara yang memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara untuk membela Negara dengan perilaku cinta tanah air.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 76.

<sup>55</sup> *Ibid.* hlm. 81-82.

Dijelaskan pula menurut Zamroni materi Pkn yang baik adalah apa yang ada pada kehidupan warga Negara itu sendiri, hal itu berarti bahwa Pendidikan Kewarganegaraan harus dapat menyajikan realitas kehidupan berbangsa dan bernegara yang mencakup kehidupan masyarakat, politik, dan pemerintahan.<sup>56</sup>

Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu bidang kajian yang mempunyai objek telaah kebajikan dan budaya kewarganegaraan, dengan menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka kerja keilmuan pokok serta disiplin ilmu lain yang relevan secara koheren diorganisasikan dalam bentuk program kurikuler kewarganegaraan, aktivitas sosial-kultural, dan kajian ilmiah kewarganegaraan.<sup>57</sup>

Adapun tujuan utama PKn adalah untuk menumbuhkan wawasan dan juga kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan budaya bangsa, wawasan nusantara serta ketahanan nasional. PKn yang berhasil akan membuahkan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari peserta didik. Namun, tentunya sikap ini harus disertai dengan perilaku :

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan menghayati nilai-nilai falsafah bangsa.
- b. Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- c. Bersikap rasional, dinamis dan sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warganegara

---

<sup>56</sup> Zamroni, "Pendidikan Untuk Demokrasi Tantangan Menuju Civil Society," dalam H. Tukiran Taniredja. dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan: di Perguruan Tinggi Muhammadiyah* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 31-32.

<sup>57</sup> Syahrial Syarbaini, *Op. Cit*, hlm. 4.

- d. Bersifat profesional, yang dijiwai oleh kesadaran bela negara
- e. Aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa dan negara.<sup>58</sup>

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> H. Tukiran Taniredja. dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan: di Perguruan Tinggi Muhammadiyah* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 5.

<sup>59</sup> Dasim Budimansyah, *Op. Cit.*, hlm. 121-122

Dari gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa PKn adalah suatu disiplin ilmu yang tujuan utamanya membina warga negara yang baik menurut syarat-syarat, kriteria dan ukuran, ketentuan-ketentuan pembukaan UUD 1945, dan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh warga negara lainnya, serta bangsa dan negara.

## **B. Kerangka Berpikir**

Dalam hal Pemahaman nilai-nilai Pancasila, dimana untuk merealisasikan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara sesungguhnya dapat dibedakan atas dua macam, yaitu aktualisasi obyektif dan aktualisasi subyektif. Aktualisasi Pancasila yang obyektif adalah pelaksanaan Pancasila dalam bentuk realisasi dalam setiap aspek penyelenggaraan Negara, baik dibidang legislative, eksekutif, yudikatif maupun semua bidang kenegaraan lainnya. Aktualisasi obyektif ini terutama berkaitan dengan realisasi dalam bentuk peraturan perundang-undangan Negara Indonesia.

Aktualisasi Pancasila yang subyektif adalah pelaksanaan Pancasila dalam setiap pribadi, perseorangan, setiap warga Negara, setiap individu, setiap penduduk, setiap penguasa dan setiap orang Indonesia. Dengan demikian pelaksanaan pancasila yang subyektif sangat berkaitan dengan kesadaran, ketaatan serta kesiapan individu untuk mengamalkan Pancasila. Aktualisasi Pancasila yang subyektif ini justru lebih penting dari aktualisasi yang obyektif, karena aktualisasi yang subyektif ini merupakan persyaratan keberhasilan aktualisasi yang obyektif.

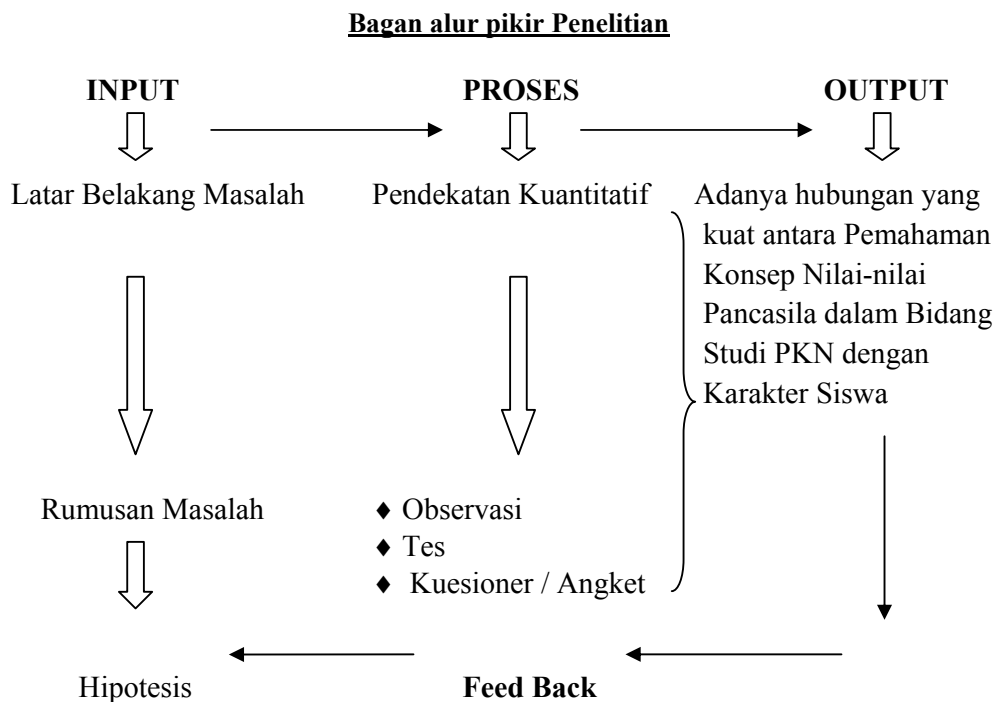
Aktualisasi adalah sesuatu mengaktualkan. Dalam masalah ini adalah bagaimana nilai-nilai Pancasila itu benar-benar dapat tercermin dalam sikap dan perilaku dari seluruh warga Negara, mulai dari aparatur dan pimpinan nasional sampai kepada rakyat biasa.

Pemahaman mengenai nilai-nilai pancasila dapat memberi makna bagi kehidupan siapa saja khususnya bagi remaja selama diyakini bahwa pancasila memiliki fungsi keshalehan pribadi dan keshalehan sosial dalam kehidupan yang



dinamis, maka dinamika Peserta didik dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan realitas sosial yang penting dikaji sejalan dengan rentannya anak didik saat ini untuk melakukan hal-hal yang negatif.

Dengan mengaktualisasi nilai-nilai Pancasila dapat membentuk suatu karakter dari setiap individu siswa, karena tanpa karakter seseorang dengan mudah melakukan sesuatu apa pun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Oleh karena itu, kita perlu membentuk karakter untuk mengelola diri dari hal-hal negatif. Karakter yang terbangun melalui Pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila yang telah dipelajarinya diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan suara hatinya. Untuk memperjelas alur pikir Penelitian ini maka penulis membuat skema penelitian sebagai berikut :



### **C. Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis penelitiannya dirumuskan sebagai berikut:

”Terdapat Hubungan Antara Pemahaman Konsep Nilai-nilai Pancasila dalam Bidang Studi Pendidikan Kewarganegaraan dengan Karakter Siswa”